

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa terpenting dalam pembentukan identitas diri. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk identitas diri anak. Masa anak-anak akhir atau usia sekolah dasar merupakan masa perkembangan kehidupan yang berlangsung sejak usia 6 tahun hingga peralihan menuju masa remaja dan kematangan seksual. Masa anak-anak akhir ditandai dengan keadaan yang ada dapat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak.¹

Setiap individu mengalami perkembangan sehingga dapat menjadi pribadi yang diinginkan seperti sekarang ini. Perkembangan pribadi berdasarkan aspek kondisi fisik tertentu, misalnya yang semula tinggi badannya 45 cm dan berat badan 3,5 kg saat lahir tetapi kini memiliki fisik dengan tinggi badan 150 cm dan berat badan 45 kg serta secara umum dikatakan sehat dan ideal. Masa perkembangan pada anak berdasarkan aspek fisik akan bertambah tinggi rata-rata 1-2 inci per tahun, rata-rata tinggi badan anak perempuan umur 11 tahun adalah 147 cm, dan rata-rata tinggi badan anak laki-laki adalah 146 cm berdasarkan masa perkembangan aspek kondisi fisik dengan tinggi badan 150 cm itu dimiliki oleh periode masa anak-anak akhir.

Masa perkembangan periode anak-anak akhir, berat badan anak meningkat rata-rata 2,3-3,2 kg per tahun. Pertambahan berat badan terutama disebabkan oleh peningkatan ukuran sistem kerangka, otot, dan beberapa organ tubuh. Massa dan kekuatan otot meningkat secara bertahap, kekuatan fisik anak pada periode ini berlipat ganda, anak laki-laki menjadi lebih kuat dibandingkan anak perempuan. Tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga ada aspek kognitif misalnya yang semula saat prasekolah belum bisa menghitung dan membaca

¹ Putri Ayu Nabila, Nopi Nopita Sari, and Linda Yarni, 'Analisis Perkembangan Akhir Masa Anak-Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3.3 (2023), 76-83.

tetapi sekarang dapat mengerjakan hitung-hitungan yang lebih rumit dan bisa membaca tulisan kalimat yang panjang. Demikian pula untuk aspek emosi dan sosial, misalnya semula emosinya mudah meledak tetapi kini sudah lebih mampu untuk mengendalikan diri, juga bila semula hanya bergaul dengan keluarga di rumah tetapi kini senang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Masa perkembangan anak-anak dibagi menjadi 2 periode yaitu ada masa anak-anak awal dimulai dari usia sekitar 2 tahun hingga usia 6 tahun sedangkan masa anak-anak akhir dimulai dari usia 6 tahun sampai usia 12 tahun.²

Menurut Freud yang dikutip oleh Imro'atul dalam bukunya, ada lima fase perkembangan pada manusia yaitu (1) fase oral: 0-1 tahun, (2) fase anal: 1-3 tahun, (3) fase falik: 3-6 tahun, (4) fase laten: 6-12 tahun, (5) fase genital: 12-18 tahun. Salah satunya yaitu fase laten dimana anak berusia sekitar 6-12 tahun, pada masa ini energi bahkan minat dalam seksual itu menurun digantikan dengan minat bersekolah, bermain bersama teman, berolahraga bersama. Masa ini dikenal dengan masa sosialisasi anak.³ Dari penjelasan diatas bahwa masa anak-anak dibagi menjadi 2 periode yaitu masa anak-anak awal dan akhir. Masa awal anak dimulai dari usia 2-6 tahun sedangkan masa akhir anak dimulai dari usia 6-12 tahun. Pada periode akhir anak-anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk bermain, bersenang-senang dan bersosialisasi pada lingkungan dan teman sebayanya.

Pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh setiap orang akan terus berlangsung selama ia belum mengalami kematian. Pertumbuhan terjadi secara fisik, sedangkan perkembangan terjadi secara mental. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis seseorang, baik yang mendukung maupun menghambat dalam proses perkembangan.

Perkembangan anak melibatkan dua proses yang berkesinambungan yaitu pertumbuhan dan perkembangan, kedua proses ini saling berkaitan satu

² Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, ed. by Jefri (Jakarta: Kencana, 2018).

³ Imro'atul Hayyu Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2020). hal 17

sama lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang sangat tertarik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan. Rasa ingin tahu ini memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari sesuatu. Anak belajar mengembangkan aspek sosial dan emosionalnya melalui interaksi dengan lingkungannya, termasuk teman sebaya dan guru. Melalui interaksi dengan teman sebaya, siswa memperoleh pengalaman dalam sosialisasi dan komunikasi yaitu keinginan untuk berbagi sesuatu, kesediaan untuk memberikan kelonggaran, saat bermain bersama. Di sisi lain, anak mendapatkan rasa rileks dengan berinteraksi di lingkungan alam. Kebutuhan inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.⁴

Maturity secara umum bisa diartikan sebagai kemampuan untuk merespon terhadap lingkungan secara tepat dan adaptif. Ketidakmatangan pada seseorang bisa menjadikan sebuah hambatan untuk mencapai masa depan, karena akan merasakan kesulitan dalam menghadapi pergaulan dan peran kehidupan bermasyarakat. Perkembangan bisa dipengaruhi oleh kedewasaan, pengalaman, proses-proses biologis, kognitif, dan sosioemosional. Menurut Santrock yang dikutip oleh Imro'atul Hayyu Erfantinni bahwa kedewasaan atau kematangan yaitu sebuah tahapan perubahan yang terjadi secara beraturan, hal ini juga dipengaruhi oleh suasana genetik yang setiap orang memilikinya. Kemampuan seseorang dalam memaknai norma-norma di kehidupan sehari-hari serta bisa menerapkannya hal itu menunjukkan kematangan yang dimilikinya. Kematangan (Maturity) bisa dilihat dengan pengendalian terkait self control, bahkan dalam menghadapi situasi provokatif maka tetap dapat menghandle diri dengan baik.⁵

Setiap anak pada fase perkembangan memiliki keunikan, bahkan terkadang melakukan hal yang mengejutkan. Keunikan muncul hal ini dapat menjadi kesulitan tersendiri oleh orang dewasa (orang tua) jika tidak dapat dimengerti

⁴ Ampun Bantali, *Psikologi Perkembangan: Konsep Pengembangan Kreativitas Anak*, ed. by Nur Kholik (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022), h 83.

⁵ Imro'atul Hayyu Erfantinni, *Psikologi Perkembangan Anak ...* h 9 – 10

dan sepertinya sangat merepotkan. Banyak sekali kesalahan yang muncul sikap reaksi terhadap suatu peristiwa. Satu aspek fenomena yang sering meresahkan masyarakat, orang tua dan guru adalah perkembangan emosional. Anak-anak seringkali mengalami masalah perkembangan emosinya umumnya ditandai dengan kenakalan. Meskipun perilaku nakal pada umumnya bersifat normal bagi anak-anak pada tahap perkembangan ini ada kemungkinan lain, adanya gejala emosi yang tidak stabil pada anak.

Menurut pandangan Islam, perkembangan manusia harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling berkaitan artinya seluruh perkembangan, baik perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan erat. Ada beberapa ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tahapan perkembangan manusia, dan ayat-ayat ini tidak hanya mengacu pada perkembangan spiritual tetapi juga perkembangan fisik.

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ٥٤﴾

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.S Ar-Rum :54).

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa fase perkembangan manusia ada beberapa fase seperti : fase bayi dimana masih berada dalam kondisi lemah, lalu fase dewasa dimana keadaan lemah menjadi kuat dan berdaya sehingga bisa melakukan banyak hal dengan kegiatan yang positif dan berkembang menjadi manusia yang bermanfaat, selanjutnya fase tua atau kakek nenek dimana fase ini ditandai dengan timbulnya disfungsi pada unsur-unsur psikologis seseorang, seperti akibat timbulnya penuaan yang secara biologis ditandai dengan keadaan tubuh yang semakin melemah.⁶

⁶ Imam Hanafi, 'Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi Dan Al-Qur'an', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 84–99 .

Fase perkembangan yang terjadi pada manusia ada beberapa aspek, seperti: aspek fisik, aspek emosi, aspek bahasa, aspek sosial, aspek kepribadian, aspek moral dan aspek minat beragama. Salah satu diantara beberapa aspek diatas aspek emosi ialah keadaan setiap situasi, perilaku individu dan setiap emosi diwakili oleh emosi yang bervariasi pada setiap tahap perkembangan. Berbagai emosi mengacu pada keadaan emosi yang dialami seseorang ketika dihadapkan pada situasi tertentu kemarahan, kebencian, keputusasaan, kegembiraan, dll. Emosi mempunyai pengaruh yang beragam terhadap perilaku individu, seperti meningkatnya atau menurunnya semangat, menghambat atau menurunkan kemampuan konsentrasi belajar, dan mengganggu regulasi emosi.

Gejolak emosi anak juga merupakan salah satu dari pertanda perkembangan. Perkembangan dimaksud dapat turut serta memiliki peran untuk menentukan keberhasilan individunya dalam kehidupan. Biasanya, anak-anak dengan keterampilan intelektual/kognitif yang baik tetapi keterampilan emosional yang kurang juga menghadapi kendala dalam hidup. Oleh sebab itu agar perkembangan emosi pada anak dapat diarahkan dengan baik, sebagai orang tua dan guru harus mengetahui perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar.⁷ Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih. Semua gejala emosi seperti amarah, rasa takut, gembira, senang, penuh harap, termasuk konflik, stress, cemas, frustrasi, dan sebagai mempengaruhi perubahan fisik seseorang.⁸ Pada akhir masa anak-anak, ada waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat, karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi. Meningginya emosi pada masa akhir anak-anak dapat disebabkan karena keadaan fisik seperti ketika anak sakit atau lelah, dan bisa juga disebabkan oleh lingkungan. Pada masa akhir anak-anak ketika tidak

⁷ Mahmud dan Abdal Fajri, 'Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya', *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4.1 (2021) .

⁸ Syahidah Rena, 'Mekanisme Respon Stres: Konseptualisasi Integrasi Islam Dan Barat', *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5.1 (2019), 48–61.

bisa mengontrol diri mereka emosi yang dialami akan bisa mengarah ke hal-hal yang negatif. Maka perlunya pembelajaran self control atau pengendalian diri dari anak-anak.

Fenomena kenakalan anak di sekolah atau lingkungan masyarakat seperti tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung, pengeroyokan oleh geng tertentu, mengganggu anak-anak lain dengan mengejek, menggertak, hingga menciptakan gangguan, pencurian dan perampokan yang disertai kekerasan.

Berdasarkan macam-macam fenomena kenakalan anak di sekolah atau lingkungan masyarakat yang paling sering dilakukan oleh anak-anak yaitu bullying pada teman sebayanya. Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying menjadi isi yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Data mencatat setidaknya ada 1.478 kasus bullying dilaporkan. Angka ini meningkat tajam jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya 266 kasus bullying yang dilaporkan pada tahun 2022, sebelumnya lagi yang mencapai 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020. Jenis bully yang dialami oleh anak-anak di sekolah pun beragam. Terbanyak ditemukan kasus bullying fisik hingga 55,5% diikuti dengan bullying verbal 29,3% dan bullying psikologis mencapai 15,2%. Tingkat bully paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SD yang mencapai 26 % diikuti jenjang SMP 25% dan siswa SMA mencapai 18,75%. Dari presentase yang didapatkan banyak nya kasus bullying yang terjadi di Indonesia salah satu faktor penyebabnya yaitu self control atau pengendalian diri yang rendah.⁹

Self control atau kontrol diri adalah bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif, dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. kebiasaan belajar yang baik dan benar, kedisiplinan, perilaku tertib di sekolah dan masyarakat, perilaku seksual

⁹ 'Kasus Bullying Pada Anak Di Sekolah Tinggi, Homeschooling Bisa Jadi Pilihan Terbaik', *Sekolah Murid Merdeka*, 2024 <<https://www.sekolahmuridmerdeka.id/blog/index.php/home-schooling-solusi-bullying-anak-di-sekolah/>> [accessed 13 October 2024].

yang sehat, serta pembentukan kebiasaan hidup lain dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri (*self control*).¹⁰

Menurut Schulz yang dikutip dari Syska Purnama Sari, kontrol diri membantu individu untuk mengendalikan dan menyusun emosinya, membimbing dan mengaturnya untuk menunjukkan perilaku positif, dan mendapatkan penerimaan di lingkungan sosialnya. Kontrol diri juga penting bagi individu untuk mengendalikan perilaku-perilaku yang bersifat merusak dan merugikan diri sendiri maupun orang disekitarnya agar dapat diterima oleh lingkungan. Menurut Denson, DeWall, dan Finkel yang dikutip dari Syska Purnama Sari ialah kontrol diri juga membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan standar pribadi atau sosial, sehingga terhindar dari perilaku agresif. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan bentuk pengendalian emosi pada setiap individu untuk mengatur emosinya dengan menunjukkan perilaku yang positif dan berperilaku sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Semakin tinggi nya kontrol diri pada individu maka semakin rendah juga agresivitasnya, sebaliknya semakin rendah nya kontrol diri maka semakin tinggi juga agresivitasnya. Jadi, anak dengan kontrol diri yang baik mampu untuk mengendalikan diri dari perilaku yang agresif sedangkan anak dengan kontrol diri yang kurang baik maka kemampuan untuk mengendalikan diri dari perilaku juga kurang.

Kontrol diri perlu dikembangkan, ditumbuhkan, dan dipupuk agar mampu untuk mengendalikan perilaku. Namun, pada kenyataannya upaya menumbuhkan karakter kontrol diri pada anak tidak seperti yang diharapkan. Banyak kasus yang terjadi akibat kurangnya kontrol diri pada anak. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh tidak harmonisnya lingkungan keluarga. Kekerasan dalam keluarga menimbulkan rasa trauma bagi anak yang membuat anak sulit untuk menumbuhkan karakter kontrol diri. Faktor lain yang menjadi penghalang tumbuhnya karakter kontrol diri, yaitu kesibukan orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk, kurang meluangkan waktu untuk membicarakan

¹⁰ Lilik Sriyanti, 'Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural', *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4.1 (2012).

pentingnya kontrol diri kepada anak. Anak juga kurang mendapatkan dorongan dan contoh untuk melakukan kontrol diri. Sering kali orang tua yang terlalu sibuk bekerja, dan dalam keadaan stress, akan melampiasikan hal tersebut kepada anak. Padahal anak akan mengamati dan meniru apa yang dilihat, sehingga anak harus diberi contoh yang baik untuk melakukan kontrol diri.

Kontrol diri juga bagian penting bagi individu untuk membimbing, mengarahkan, dan mengatur perilaku yang mengarahkan pada konsekuensi positif yang diinginkan. Proses kontrol diri ini menjelaskan bagaimana diri mengatur dan mengendalikan perilaku dalam kehidupan sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku. Jika individu dapat mengendalikan perilakunya dengan baik, maka individu dapat menjalani kehidupan dengan baik.¹¹ Keterampilan kontrol diri juga dapat diberikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling salah satu layanannya yaitu bimbingan kelompok.

Menurut Prayitno bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Maksudnya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberikan saran, dan sebagainya. Menurut Winkel & Hastuti yang dikutip oleh Muhammad Junaedi Mahyuddin berpendapat bahwa manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, mereka perlu mengatasi kesulitan dan permasalahan serta mengungkapkan pendapatnya dengan lebih berani dalam kelompok. Ketika diberi kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama-sama, orang akan lebih cenderung

¹¹ Syska Purnama Sari, 'Teknik Psikodrama Dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2 (2017), 123.

menerima pandangan dan pendapat yang diungkapkan oleh seorang teman dibandingkan dengan yang diungkapkan oleh seorang konselor.¹²

Beragam teknik di layanan bimbingan kelompok yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kontrol diri anak, salah satunya adalah role playing. Pendekatan behavioral menekankan pada aspek kognitif individu untuk membantu klien mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Teknik role playing berasal dari teori klasik behavioral atau teori tingkah laku. Menurut James dan Gilliland dalam Bradley, role play merupakan teknik yang digunakan oleh konselor untuk klien yang perlu untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang atau melakukan perubahan dalam dirinya sendiri.

Teknik role playing bisa dijadikan sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu klien menemukan maknanya (identitas) pada lingkungan sosial dan memecahkan sebuah masalah melalui kelompok. Teknik ini dipilih karena bertujuan untuk anak-anak bisa belajar untuk mengembangkan emosi, kognitif, sosial dan bahasa. Lalu membantu untuk memperkuat keterampilan yang dipunya oleh anak-anak, menimbulkan motivasi bagi pembelajaran. Serta mendorong tingkat berpikir yang lebih tinggi dan menghasilkan keterampilan mendengarkan dan asertivitas yang baik bagi lingkungan, sekolah ataupun sanggar (tempat belajar).

Sanggar Genius Yatim Mandiri merupakan salah satu program pendidikan yang ada di yatim mandiri salah satunya sanggar curug Kota Serang. Sedangkan yatim mandiri adalah lembaga amal zakat nasional milik masyarakat Indonesia yang berkhidmat mengangkat harkat sosial kemanusiaan yatim dhuafa dengan dana ZISWAF serta dana lainnya yang halal dan legal, dari perorangan, kelompok, perusahaan/lembaga.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pra penelitian yang dilakukan di Sanggar Curug Yatim Mandiri Kota Serang yang

¹² Muhammad Junaedi Mahyuddin, 'Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial', *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2.1 (2016), 1.

bertepatan di Kp. Kadongkelan, peneliti menemukan bahwa masih ada anak-anak yang memiliki *self control* yang rendah seperti tidak disiplinnya masuk pembelajaran di sanggar, beberapa anak ketika sedang bermain dengan teman sebayanya terlontar kata-kata kasar atau kata-kata yang kurang etis untuk diucapkan oleh anak-anak, awalnya bercanda dengan teman bermainnya kemudian bercandaan yang dilakukan sampai berlebihan hingga terjadinya perundungan yang dilakukan oleh anak-anak kepada salah satunya yang dianggap lemah.

Faktor eksternal yang menyebabkan *self control* rendah pada anak meliputi pola asuh permisif atau tidak disiplin, kurangnya pengawasan orang tua, lingkungan sosial yang buruk, dan pengaruh teman sebaya yang negatif. Faktor internal terhadap *self control* adalah usia, dengan bertambahnya usia anak bertambah pula komunitas yang mempengaruhinya, serta banyak pengalaman sosial yang dialaminya, anak belajar merespon kekecewaan, ketidaksukaan, kegagalan, dan belajar untuk mengendalikannya, sehingga lama-kelamaan kontrol tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri dengan begitu cara orang tua menegakkan disiplin, cara orang tua merespon kegagalan anak, gaya berkomunikasi, cara orang tua mengekspresikan kemarahan merupakan awal anak belajar tentang *self control*.

Hasil observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara kepada sebagian orang tua dari anak-anak sanggar bahwa anak-anak ketika dirumah pun tidak mengulang pembelajaran yang sudah dipelajari dari sekolah melainkan menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman-temannya atau bermain gadget hingga malam, lalu kurangnya komunikasi pada anak ketika dirumah sehingga anak pun tidak suka bercerita kepada orangtua ada ketakutan tersendiri ketika bercerita pada orangtua sehingga kesulitan untuk mengetahui emosi apa yang sedang dirasakan oleh anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka hal ini menjadi keresahan peneliti sehingga tertarik untuk meneliti “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Role Playing untuk Meningkatkan *Self Control* Pada Anak (Studi Kasus di Sanggar Curug Yatim Mandiri)”.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat anak-anak Sanggar Curug Yatim Mandiri yang belum disiplin dalam waktu belajar.
2. Terdapat anak-anak Sanggar Curug Yatim Mandiri yang belum bisa menempatkan penggunaan bahasa yang baik dan benar dilingkungan sekitar.
3. Terdapat anak-anak Sanggar Curug Yatim Mandiri yang wawasan dan kesadarannya kurang mengenai emosi yang dirasakan.
4. Belum adanya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing di Sanggar Curug Yatim Mandiri Kota Serang sebagai salah satu program untuk meningkatkan *self control* pada anak.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini untuk membantu memahami ruang lingkup permasalahan yang dibahas yaitu pada pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan *self control* pada anak. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *self control* anak sanggar sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik role playing?
2. Bagaimana *self control* anak sanggar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik role playing?
3. Bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan *self control* pada anak sanggar?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui kemampuan *self control* (kontrol diri) pada anak sanggar sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk mengetahui kemampuan *self control* (kontrol diri) pada anak sanggar setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

3. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan self control pada anak sanggar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu konseling lebih lanjut dan memberikan gambaran mengenai hal tersebut kepada konseli tentang teknik dalam layanan bimbingan kelompok dan dijadikan sebagai acuan pada penelitian sejenis mengenai pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk meningkatkan self control pada anak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi anak-anak

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan manfaat bagi anak-anak dalam memahami tentang self control atau pengendalian diri melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing.

b. Bagi penulis

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman, menambah wawasan dan pemahaman, serta meningkatkan keterampilan konselor dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing maupun praktik lapangan lainnya, hal ini memberi peneliti kemampuan untuk memahami dan menemukan solusi yang efektif untuk masalah yang ada dan berhasil menyelesaikannya.

F. Definisi Operasional

1. *Self Control*

Self control atau kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku agar sesuai dengan norma serta tuntutan situasi dan lingkungan sosial. Individu yang memiliki *self control* yang baik mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi eksternal, mempertimbangkan tindakan secara kognitif

sebelum bertindak, serta mampu menahan dorongan negatif untuk mencapai hasil dan tujuan yang positif. Dengan demikian, *self control* mencakup aspek pengaturan fisik, psikis dan perilaku yang berfungsi sebagai proses kontrol diri dalam menghadapi situasi sosial maupun tekanan lingkungan. Aspek-aspek dalam *self control* menurut Averill ada tiga aspek, yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol pengambilan keputusan.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dalam penelitian ini yaitu suatu proses layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan perkembangan individu. Kegiatan ini, setiap anggota kelompok berperan aktif melalui interaksi timbal balik seperti mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan serta menyampaikan saran secara terbuka. Adapun tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yaitu: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap penutupan.

3. Teknik Role Playing

Teknik role playing atau bermain peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sebagai suatu teknik pembelajaran dan bimbingan yang memberikan kesempatan kepada individu untuk memerankan suatu situasi, tokoh, atau peran tertentu sebagai sarana memahami diri sendiri, mengembangkan empati, serta meningkatkan kemampuan sosial dan emosional. Melalui kegiatan bermain peran, individu dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dan perilaku dalam lingkungan yang aman. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan teknik *role playing* yaitu: tahap pemanasan, tahap memilih peran (partisipan), tahap mengatur setting tempat kejadian, tahap menyiapkan observer, tahap pemeranan, tahap diskusi dan evaluasi, tahap pemeranan kembali, tahap diskusi dan evaluasi, dan tahap berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi.